

**BAGIAN IKM-IKK
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**SKRIPSI
JULI 2012**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KEBISINGAN DENGAN DERAJAT
KETULIAN PADA PEKERJA PLN SEKTOR PEMBANGKIT KENDARI
UNIT PLTD POASIA 2012**



**OLEH
SINTYA DYLIZA
C11107029**

**PEMBIMBING
dr. SULTAN BURAENA, MS, Sp . OK
Dr. dr. SRI RAMADHANI M. Kes**

**DIBAWAKAN DALAM RANGKA TUGAS KEPANITERAAN KLINIK
PADA BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU
KEDOKTERAN KOMUNITAS FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Intesitas Kebisingan dengan Derajat Ketulian pada Pekerja PLN Sektor Pembangkit Kendiri Unit PLTD Poasia 2012**”, telah diperiksa, disetujui, dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 25 September 2013

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : Ruang Seminar IKM-IKK FKUH PB.622

Ketua Tim Penguji,

dr. Sultan Buraena, MS, Sp . OK

Anggota Tim Penguji,

Dr dr. Sri Ramadhani M. Kes

Dr. dr. Armyn Nurdin, MSc

**BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU
KEDOKTERAN KOMUNITAS FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi:

**“Hubungan Antara Intesitas Kebisingan dengan Derajat Ketulian pada
Pekerja PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia 2012 “**

Makassar, September 2013

Pembimbing,

dr. Sultan Buraena, MS, Sp . OK Dr. dr. Sri Ramadhani M. Kes

Sintya Dyliza

“Hubungan Antara Intesitas Kebisingan dengan Derajat Ketulian pada Pekerja PLN Sektor Pembangkit Kendiri Unit PLTD Poasia 2012”

63 halaman + 2 gambar + 8 tabel + 4 lampiran

Latar Belakang: Keadaan sakit atau gangguan kesehatan pada tenaga kerja menurunkan kemampuan tenaga kerja untuk bekerja fisik, melemahkan ketajaman berfikir untuk mengambil keputusan cepat dan tepat, serta menurunkan kewaspadaan dan kecermatan dengan akibat tenaga kerja yang bersangkutan rentan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Setiap kecelakaan termasuk kecelakaan kerja yang bersumber dari keadaan sakit atau terganggunya kesehatan tenaga kerja adalah kontra produktivitas terhadap upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja. Tempat kerja yang bising dan penuh getaran bisa mengganggu pendengaran dan keseimbangan para pekerja. Gangguan yang tidak bisa diatasi bisa menimbulkan kecelakaan, baik pada pekerja maupun orang di sekitarnya. Masalah ini perlu lebih diperhatikan untuk menghindari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk itu, tenaga keselamatan perlu mengenali pengaruh bising terhadap kesehatan keselamatan tenaga kerja, melakukan deteksi dini dan pengendalian di tempat kerja.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik, dengan pendekatan *cross-section* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada saat tertentu. Diperoleh 30 sampel dengan teknik *total sampling* yang memenuhi kriteria seleksi. Data hasil penelitian berupa data primer. Data diolah dengan program komputer Microsoft Excel dan SPSS 17 yang disajikan dalam tabel disertai penjelasan.

Hasil Penelitian: Intensitas bising pada lokasi ruang mesin > 85, hasil pengukuran sekitar 97,7 dBA, sedangkan lokasi pengukuran untuk kantor 62,1dB, dimana didapatkan hasil pengukuran tingkat gangguan pendengaran pada karyawan diperoleh pendengaran normal sebanyak 15 orang (35%), tuli ringan 8 orang sebanyak (26,6%), tuli sedang sebanyak 7 orang (23%). Dari uji *chi-square* didapatkan nilai *p Value* = 0,026 lebih kecil dari *alpha* = 0,05 dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima. Berarti ada hubungan yang kuat antara intensitas bising dengan gangguan pendengaran pada karyawan PLTD Poasia Kendari. Karyawan yang bekerja pada unit dengan intensitas bising > 85 dB memiliki resiko 7,5 kali lebih besar terkena gangguan pendengaran dibandingkan dengan karyawan yang bekerja dengan intensitas < 85 dB.

Saran: Perlunya waktu pengaturan waktu kerja bagi tenaga kerja yang lama bekerja khususnya di daerah ruangan mesin. Perlunya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja tentang pentingnya penggunaan APT seperti *Ear Plug* dan *Ear Muff*. Diharapkan kepada pihak manajemen khususnya unit K3 dapat melaksanakan rencana program yang bersifat nyata agar dapat mencegah karyawan mengalami gangguan pendengaran, seperti monitoring kondisi kesehatan karyawan khususnya kondisi pendengaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Intesitas Kebisingan dengan Derajat Ketulian pada Pekerja PLN Sektor Pembangkit Kendiri Unit PLTD Poasia 2012” sebagai salah satu syarat menyelesaikan kepaniteraan klinik di bagian IKM dan IKK Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini adalah berkat bimbingan, kerja sama serta bantuan moril dari berbagai pihak yang telah diterima penulis sehingga segala rintangan yang dihadapi selama penelitian dan penyusunan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan secara tulus dan ikhlas kepada yang terhormat :

1. dr. Sultan Buraena, MS, Sp . OK dan Dr. dr. Sri Ramadhani M. Kes selaku pembimbing yang dengan kesediaan, keikhlasan, dan kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada penulisan skripsi ini.
2. Staf pengajar Bagian IKM-IKK FK-UH yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis mengikuti kepaniteraan klinik di Bagian IKM-IKK FK-UH.
3. dr. Armyn Nurdin, MSc. selaku Ketua Bagian IKM-IKK FK-UH yang telah memberikan banyak bimbingan dan bantuan selama penulis mengikuti kepaniteraan klinik di Bagian IKM-IKK FK-UH.
4. Dekan Fakultas Kedokteran UH, para Pembantu Dekan, Staf Pengajar dan Seluruh Karyawan yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti kepaniteraan klnik di FK-UH.
5. Kepala PLN Sektor Pembangkit Kendiri Unit PLTD Poasia
6. Kedua Orang tua, saudara dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan dan bantuan moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah dibuat ini masih sangat jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Makassar, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR TANDA TANGAN PANITIA SIDANG UJIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DIPERBANYAK	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II GAMBARAN PERUSAHAAN	
2.1 Sejarah Singkat PLTD POASIA.....	5
2.2 Visi dan Misi.....	6
2.3 Penyaluran Listrik PLTD Poasia.....	7
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	
3.1 Penyakit Akibat Kerja.....	8
3.2 Gangguan Pendengaran.....	9
3.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh.....	13
3.4 Akibat Gangguan Pendengaran.....	15
3.5 Kebisingan.....	17
3.6 Pengaruh Bising Terhadap Tenaga Kerja.....	18
3.7 Pemeriksaan Fungsi Pendengaran.....	19
BAB IV KERANGKA KONSEP	

4.1 Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	23
4.2 Klasifikasi Variabel,Definisi Operasional,dan Kriteria Objektif	23
4.3 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB V METODE PENELITIAN	
5.1 Desain Penelitian	26
5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
5.3 Populasi dan Sampel Penelitian	26
5.4 Jenis Data dan Instrumen Penelitian	27
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
6.1 Hasil Penelitian.....	29
6.2 Pembahasan.....	35
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	39
7.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

- Gambar 3.1 : Anatomi Telinga
- Gambar 6.1 : Denah PLTD Poasia Kendari
- Grafik 4.1 : Konsep Variabel yang Diteliti
- Grafik 6.1 : Persentase Gangguan Pendengaran pada Daerah Bising
- Grafik 6.2 : Persentase Gangguan Pendengaran pada Daerah Tidak Bising

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hubungan antara Intesutas Bising dan Lamanya Paparan Terhadap Kemungkinan Timbulnya Gangguan Pendengaran
Tabel 3.2	Batasan Waktu dan Pajaran Kebisingan
Tabel 4.1	Rumus Chi Square
Tabel 6.1	Intensitas Bising pada Beberapa Lokasi Pengukuran di PLTD Poasia
Tabel 6.2	Tingkat Gangguan Pendengaran PLTD Poasia Kendari pada Daerah yang Berbising dan Tidak Berbising Agustus 2012
Tabel 6.3	Hubungan Intensitas Bising dengan Derajat ketulian pada Karyawan PLTD Poasia Periode Agustus 2012
Tabel 6.4	Chi Square Test Penelitian
Tabel 6.5	Odds Ratio Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Master Tabel Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Seminar Hasil
- Lampiran 3 Lembar Pengesahan Seminar Hasil
- Lampiran 4 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keadaan sakit atau gangguan kesehatan pada tenaga kerja menurunkan kemampuan tenaga kerja untuk bekerja fisik, melemahkan ketajaman berfikir untuk mengambil keputusan cepat dan tepat, serta menurunkan kewaspadaan dan kecermatan dengan akibat tenaga kerja yang bersangkutan rentan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja menyebabkan cedera, cacat bahkan mungkin kematian kepada tenaga kerja yang ditimpa kecelakaan dan juga tenaga kerja lainnya, kerusakan mesin, peralatan dan perlengkapan kerja dan juga kerusakan lingkungan di dalam dan di luar perusahaan sehingga dikeluarkan biaya yang tidak perlu. Setiap kecelakaan termasuk kecelakaan kerja yang bersumber dari keadaan sakit atau terganggunya kesehatan tenaga kerja adalah kontra produktivitas terhadap upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja.¹

Tempat kerja yang bising dan penuh getaran bisa mengganggu pendengaran dan keseimbangan para pekerja. Gangguan yang tidak bisa diatasi bisa menimbulkan kecelakaan, baik pada pekerja maupun orang di sekitarnya. Masalah ini perlu lebih diperhatikan untuk menghindari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.² Untuk itu, tenaga keselamatan perlu mengenali pengaruh bising terhadap kesehatan keselamatan tenaga kerja, melakukan deteksi dini dan pengendalian di tempat kerja.³ Bising industri sudah lama merupakan masalah yang sampai sekarang belum bisa ditanggulangi secara baik sehingga dapat menjadi ancaman serius bagipara pekerja, karena dapat menyebabkan kehilangan pendengaranyang sifatnya permanen. Sedangkan bagi pihak industri, bising dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena biaya ganti rugi.¹

Sesuai surat edaran Menteri tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi No.SE.01/MEN/1978 tentang nilai ambang Batas Iklim Kerja dan kebisingan di tempat kerja, maka intensitas tertinggi merupakan nilai rata-rata yang masih dapat diterima tenaga kerja, tanpa kehilangan daya dengar maupun gangguan kesehatan

lainnya yang diakibatkan oleh pengaruh kebisingan yang menetapkan untuk waktu kerja terus menerus tidak lebih dari 8 jam perhari dan 40 jam seminggu ditetapkan nilai ambang (NAB) kebisingan sebesar 85 dBA.^{1,4}

Ketuliaan yang terjadi dalam industri menduduki urutan pertama dalam daftar penyakit akibat kerja, namun gangguan kesehatan lainnya dapat juga terjadi disamping terjadinya ketuliaan. ketuliaan yang terjadi ini bersifat permanen, berjalan perlahan-lahan selama bertahun-tahun sehingga tidak dirasakan oleh tenaga kerja pada stadium awalnya bahwa sesuatu sedang terjadi dalam telinganya. Pada saat tenaga kerja mulai menyadari adanya gangguan pendengaran umumnya sudah terlambat. Oleh karena itu kita perlu mengetahui adanya gangguan sedini mungkin dan berusaha melakukan pencegahan sebelumnya.⁵

Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan, tahun 1988 terdapat 8-12% penduduk dunia menderita kebisingan dalam berbagai bentuk. Angka itu diperkirakan akan terus menerus meningkat.⁶

Bedasarkan survey studi Multi Center di Asia Tenggara,⁶ indonesia termasuk 4 negara dengan prevalensi ketuliaan yang cukup tinggi yaitu 4,6% sedangkan 3 negara lainnya yakni Sri langkah (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%). Walaupun bukan yang tertinggi tetapi prevalensi 5,6% tergolong cukup tinggi, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial di tengah masyarakat. Sementara itu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2000 terdapat 250 juta penduduk dunia menderita gangguan pendengaran dan 75 juta? 140 juta diantaranya terdapat di Asia Tenggara.⁷

Industri mempunyai tingkat kebisingan di atas 85 dB dan menurut survei prevalensi NIHL (*Noise Induced Hearing Loss*) atau TAB (Tuli Akibat Bising) bervariasi antara 40 50%. Di Indonesia, di pabrik peleburan besi baja prevalensi NIHL 31,55% pada tingkat paparan kebisingan 85-105 dB. Di perusahaan *plywood* di Tangerang, prevalensi NIHL 31,81% dengan paparan kebisingan 86.1-108.2 dB. Penelitian pada awak pesawat helikopter TNI AU dan AD mendapatkan paparan bising antara 86-117 dB dengan prevalensi NIHL 27,16 Penelitian pada pengemudi bajaj (Kertadikara, 1997) mendapatkan bahwa mereka terpapar bising

antara 97 -101 dB dengan 50% NIHL. ⁵Di PLTA Sektor Minahasa Wilayah Suluttenggo, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk telinga kanan 39 % sampel termasuk dalam kategori normal pendengarannya, 50 % mengalami tuli ringan dan 11 % tuli sedang. Sedangkan untuk hasil telinga kiri 47 % masih dalam kategori normal, 42 % tuli ringan dan 11 % mengalami tuli sedang.⁶

Tidak diragukan lagi, kebisingan dapat menyebabkan kerusakan pendengaran, baik yang sifatnya sementara maupun permanen. Hal ini sangat dipengaruhi oleh intensitas dan lamanya pendengaran terpapar kebisingan. Intensitasnya bunyi adalah arus energi per satuan luas yang dinyatakan dalam satuan bel (dB).⁴

Gangguan keseimbangan dan pendengaran dipengaruhi faktor usia lebih dari 40 tahun, masa kerja lebih dari 40 tahun, masa kerja lebih dari Sembilan tahun, jam kerja perhari lebih dari delapan jam, bekas perokok berat dan kegemukan . gangguan keseimbangan dipengaruhi oleh faktor yang sama, hanya masa kerjanya lima sampai sembilan tahun, sedangkan gangguan pendengaran hanya dipengaruhi oleh faktor seusia lebih dari 40 tahun.⁵

1.2. RUMUSAN MASALAH

Belum ada informasi hubungan antara intensitas kebisingan dengan derajat ketulian pada pekerja di PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana hubungan antara intensitas kebisingan dengan derajat ketulian pada pekerja di PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara intensitas kebisingan dan derajat ketulian pada pekerja di PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Mengetahui intensitas bising di lingkungan kerja PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia dengan menggunakan sound level meter.

1.4.2.2. Mengetahui derajat ketulian yang dialami pekerja yang mengalami gangguan pendengaran pada PLN Sektor Pembangkit Kendari Unit PLTD Poasia.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Teoritik

Hasil penelitaian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah dibidang keselamatan kerja dan merupakan masukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2. Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan untuk memperlihatkan berbagai faktor menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan gangguan pendengaran akibat bising pada para pekerja.

1.5.3. Metodologik

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga dan memperluas wawasan dan pengetahuan tentang gangguan pendengaran akibat bising pada pekerja melalui penelitian lapangan.

BAB II

GAMBARAN PERUSAHAAN

2.1. SEJARAH SINGKAT PLTD POASIA

PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Kendari Unit PLTD Poasia atau yang biasa disebut masyarakat Kendari PLTD Poasia secara resmi berganti nama dari PT. PJB UBP Kendari pada tahun 2009. Pada tahun tersebut terjadi pengambil alihan aset dari PT. PJB ke PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Kendari. Didirikan pada tahun 1997 di lokasi Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) dengan pola sewa tanah selama 15 tahun, beroperasi memakai bahan bakar utama HFO dan bahan bakar pendukung LFO, tetapi pengoperasiannya baru dapat dilaksanakan pada satu mesin pada awal tahun 1999, disebabkan oleh pengaruh krisis moneter yang terjadi pada saat itu. PLTD PJB didirikan atas kerjasama antara PT. PJB dengan PT. PLN Wilayah VIII Makasar untuk dapat memenuhi kebutuhan energi listrik di Sulawesi Tenggara, khususnya kota Kendari yang pada saat itu mengalami pemadaman bergilir. Dari tahun 1997 sampai dengan 2008 kerjasama tersebut dituangkan dalam suatu Berita Acara K.S.O (Kerja Sama Operasi), namun setelah terjadi pengambil alihan aset oleh PT. PLN Sektor Pembangkitan Kendari, maka sistem KSO dihapuskan. Sebagai cikal bakal tenaga pengoperasian dan pemeliharaan ditunjuk sebanyak 20 orang dari UBHAR yang dipimpin langsung oleh Koordinator O & M yaitu: Ir. Nyoman Awatara dan dilepas oleh Manajer UBHAR saat itu, Ir. MSP Tampubolon.

Kontraktor yang ditunjuk untuk mendirikan PLTD Poasia pada saat itu adalah PT. Mirlindo Padu Kencana atau yang disebut PT. MPK yang banyak mengalami hambatan baik dari segi dana maupun dari segi SDM mereka sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pengoperasian PLTD Poasia menjadi mundur dari jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

PLTD Poasia telah mengalami beberapa pergantian pucuk pimpinan. Semasa masih di bawah naungan PT. PJB, Koordinator Ir. Nyoman Awatara (tahun 1999 s/d akhir tahun 2000) diserahkan kepada Didik Nurhadi, ST (tahun 2000 s/d Maret 2003) kemudian diserahkan ke Ir. Rudi Hendara P (Maret 2003 s/d

Juli 2004) kemudian diserahkan kepada Ir. Adi Setiawan (Juli 2004 s/d Feb 2005) di serahkan kepada Gede Yudarma ST (maret 2005 sampai 2007) kemudian diserahkan kepada Ir. Saptono (Juli 2007 s/d Des 2008). Setelah terjadi pengambil alihan aset, maka PLTD Poasia dipimpin oleh Dimas Satria ST (January 2009 s/d September 2011). Kemudian terjadi peralihan kepemimpinan PLTD Poasia yaitu kepada bapak Andreas Arthur N. (Oktober 2011 sampai dengan sekarang).

Pada masa kepemimpinan Ir. Adi Setiawan proses pemulangan karyawan UBHAR (UHAR sekarang) dimulai dan digantikan oleh tenaga kerja putra daerah sebagai tenaga outsourcing dalam wadah Koperasi Pembangkitan Diesel PLTD Poasia. Setelah diambil alih oleh PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Kendari, maka pengelolaan karyawan outsourcing diserahkan kepada PT. Kinerja Cahaya Abadi atau yang dikenal PT. KCA.

2.2. VISI DAN MISI

2.2.1. Visi

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang unggul dan terpercaya dengan bertumbuh pada potensi.

2.2.2. Misi

2.2.2.1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan anggota perusahaan dan pemegang saham.

2.2.2.2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

2.2.2.3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.

2.2.2.4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

2.3. PENYALURAN LISTRIK PLTD POASIA

Cabang dari beberapa pembangkit yang ada di Kendari khusus yang melalui penyaluran Listrik Kota Kendari yaitu Unit PLTD Wua-Wua dan Unit PLTD Poasia. PLTD Wua-Wua melayani 6 daerah di Kendari dan PLTD Poasia melayani 4 daerah di Kendari, berikut adalah pembagian/penyaluran listrik :

- a. Express
- b. PPS
- c. Andonouhu
- d. Lapuko